

Pengaruh DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA terhadap Risiko Manajemen Likuiditas dalam Perbankan Syariah

Dewi Utari Safitriani

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
Email korespondensi: dewiutarisafitriani@students.undip.ac.id

Abstract

This study aims to explain the influence of Third Party Funds (DPK), NonPerforming Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) and Return on Assets (ROA) on the risk of liquidity management at Bank Muamalat Indonesia, BNIS, BSM, and Mega Syariah banks in Indonesia. This research uses quantitative methods using secondary data obtained based on quarterly financial statements in the 2014-2018 period. The amount used is 80 data. Data collection techniques using the 2014-2018 quarterly financial statement documentation whose samples were Muamalat Indonesia bank, BNIS, BSM and Mega Syariah bank for sampling techniques using purposive sampling. Based on the research results obtained, shows that Non-Performing Financing (NPF) has a significant effect on liquidity risk, Financing to Deposit Ratio (FDR) has a significant effect on liquidity risk, Third Party Funds (DPK) does not have a significant effect on liquidity risk, Capital Adequacy Ratio (CAR) does not have a significant effect on liquidity risk, Return on Assets (ROA) has no significant effect on liquidity risk.

Keywords: DPK, NPF, FDR, CAR, ROA

Saran sitasi: Safitriani, D. U. (2022). Pengaruh DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA terhadap Risiko Manajemen Likuiditas dalam Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(03), 3074-3082. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6580>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6580>

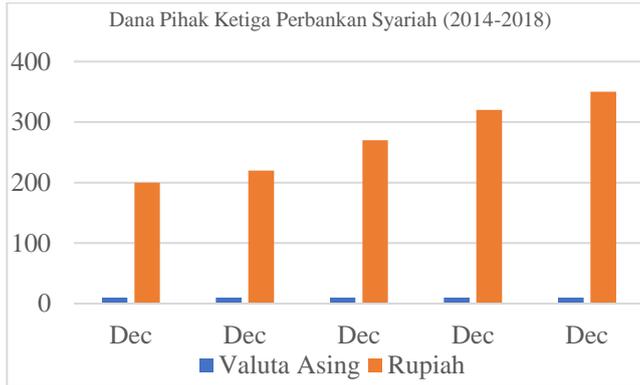
1. PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan perbankan syariah di Indonesia membuat likuiditas menjadi resiko yang harus bisa dikelola dengan bijak. Jika pengelolaan resiko tidak dilakukan secara baik dan efisien dapat mengakibatkan kerugian hingga kebangkrutan dalam sebuah perusahaan. Resiko yang dimaksud adalah resiko likuiditas. Menurut peraturan Bank Indonesia 13/23/PBI/2011 mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dalam peraturan ini menyebutkan bahwa perbankan syariah dan unit syariah menetapkan prosedur, kebijakan dan penentuan limit resiko likuiditas. Peraturan ini yang kemudian perbankan syariah harus memperhatikan aspek-aspek dalam mengelola resiko likuiditas dengan baik seperti NPF, CAR, FDR, DPK dan ROA.

Definisi dari resiko likuiditas menurut Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011 yaitu suatu resiko bank dalam ketidakmampuan bank dalam memenuhi

kewajiban yang akan jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuid yang berkualitas tinggi yang diangunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Permasalahan lain yang sering terjadi menurut (Prasetyoningrum, 2015) adalah ketika Bank tidak mengetahui berapa jumlah dan kapan dana yang akan ditarik oleh deposan secara mendadak. Maka dari itu bank harus selalu memperkirakan dalam memenuhi kebutuhan likuiditasnya. Ketika bank tidak bisa memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya maka akan membuat terganggunya aktifitas perusahaan. Permasalahan ini dikarenakan bank mengalami desakan kebutuhan likuiditas karena belum memaksimalkan pendapatan yang telah diterima sebaliknya terlalu banyak jumlah likuiditas juga akan mengakibatkan penurunan efisiensi bank yang berakibat pada rendahnya tingkat profitabilitas. Sehingga resiko likuiditas harus diperhatikan pada setiap bank dikarenakan resiko likuiditas adalah

masalah yang tidak mampu dihindari dalam perbankan terutama dalam perbankan syariah.



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Grafik 1.2 DPK Perbankan Syariah (2014-2018)

Berdasarkan grafik menunjukkan bahwa semakin besarnya dana pihak ketiga menunjukkan bahwa Bank Syariah di Indonesia hanya terpacu pada pencapaian profitabilitas dan belum terlalu menekankan pada implementasi risiko. Menurut Dendawijawa dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang paling diandalkan bank. Risiko likuiditas akan terjadi ketika bank tidak bisa mengelola kewajiban lancarnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi portofolio bank.

Pada tahun 2018 Bank Mandiri Syariah, Bank Muamalat Syariah, Bank Negara Indonesia Syariah dan Bank Mega Syariah adalah bank syariah yang masuk dalam peringkat terbaik pada tahun 2018 dengan bukti mampu memberikan pelayanan dan memiliki produk terbaik untuk masyarakat.

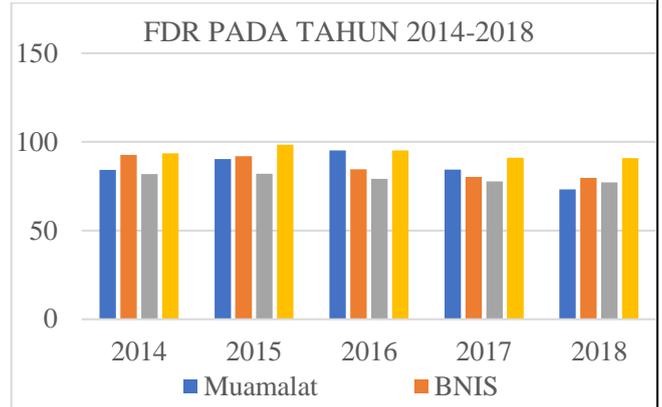
Tabel 1.1 Non Performing Financing Pada Tahun 2014-2018

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
Bank Muamalat	6,55	7,11	3,83	4,43	3,87
BNIS	1,86	2,53	2,94	2,89	2,93
BSM	6,84	6,06	4,92	4,53	3,28
Mega Syariah	3,89	4,26	3,3	2,95	2,15

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Non Performing Financing (NPF) adalah pembiayaan yang kolektabilitasnya masuk dalam kategori pembiayaan kurang lancar, pembiayaan macet dan pembiayaan yang diragukan dan menyebabkan pembiayaan menjadi bermasalah. Akibat yang muncul dari NPF tidak wajar adalah hilangnya kesempatan dalam mendapatkan income dari pembiayaan yang diberikan oleh bank, hal ini menyebabkan pengurangan perolehan laba dan dapat menurunkan profitabilitas. Dapat dikatakan semakin

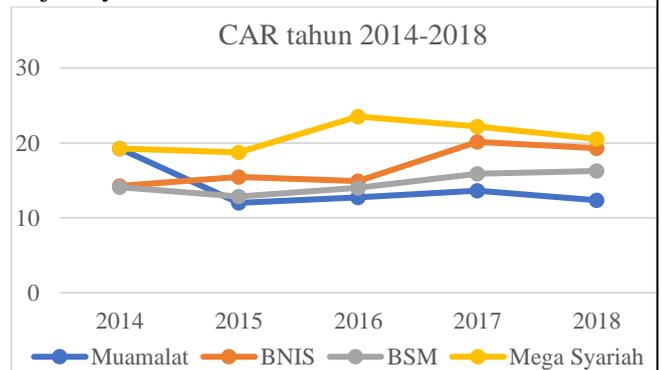
tinggi NPF maka bisa memperburuk keadaan suatu perusahaan.



Sumber :Data Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Grafik 1.2 FDR pada Bank Muamalat Indonesia, BNIS, BSM dan Mega Syariah

Berdasarkan grafik dapat disimpulkan bahwa Financing to Deposit Ratio (FDR) mengalami fluktuasi dalam pembiayaan yang sudah disalurkan untuk dana pihak ketiga. FDR adalah rasio likuiditas yang memperlihatkan kesehatan bank dalam memberikan pembiayaan dengan membagi jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Menurut (Muhammad, 2005) dikatakan bahwa ketika semakin tinggi rasio FDR menunjukkan tingginya risiko likuiditas, dikarenakan jumlah dana yang dibutuhkan dalam pemberian kredit atau pembiayaan akan besar dan dapat mengakibatkan terjadinya risiko likuiditas.



Sumber : Data Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Grafik 1.3 CAR pada Bank Muamalat Indonesia, BNIS, BSM dan Mega Syariah (2014-2018)

Menurut (Rivai & Arifin, 2010) Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan alat ukur proporsi modal sendiri dibandingkan dana dari luar pembiayaan yang berasal dari luar pembiayaan kegiatan usaha perbankan. Ketika rasio semakin besar

maka posisi modal dalam suatu bank akan semakin baik pula. Menurut surat edaran peraturan Bank Indonesia nonomr 3/21/PBI/2001 yaitu menyediakan modal minimum 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR).

Tabel 1.2 ROA Tahun 2014-2018

Bank	2014	2015	2016	2017	2018
Mega Syariah	0,29	0,3	2,63	1,56	0,93
BSM	0,04	0,56	0,59	0,59	0,88
BNIS	1,27	1,43	1,44	1,31	1,42
Muamalat Indo	0,17	0,2	0,22	0,11	0,08

Sumber: Data Statistik Perbankan Syariah, data diolah

Berdasarkan table dapat disimpulkan bahwa nilai Return on Aset (ROA) pada tahun 2014-2018 pada bank syariah mengalami fluktuasi. Menurut (Haryono, 2009) ROA adalah rasio yang menunjukan adanya hubungan antara tingkat keuntungan yang diperoleh oleh manajemen atas dana yang di investasikan oleh pemegang saham dan kreditor. Rasio ini dapat dikatakan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan tingkat kesehatan bank. Ketika nilai ROA tinggi maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh laba bersih. Angka ideal dalam ROA adalah 1,5 %.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas adalah penelitian yang dilakukan oleh (Monisa dan Fadhlia, 2018) yaitu “pengaruh kinerja bank, likuiditas, solvabilitas dan non performing financing terhadap risiko likuiditas pada bank umum syariah di Indonesia” penelitian ini ditemukan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas, NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap risiko likuiditas. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Bani dan Yaya, 2018) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas pada perbankan konvensional dan syariah di Indonesia” dan hasilnya adalah bahwa CAR berpengaruh negative pada risiko likuiditas, ROA berpengaruh negative pada risiko likuiditas. Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aulia, Yuliana dan Kusuf, 2018) yang berjudul “Liquidity Risk Management Perbankan Syariah di Indonesia” yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh pada risiko likuiditas bank syariah

maupun bank konvensional, sedangkan pada variabel CAR berpengaruh positif pada risiko likuiditas bank syariah dan bank konvensional.

Beberapa perbedaan pada penelitian terdahulu menjadikan penulis tertarik untuk meneliti lagi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi risiko likuiditas. Variabel yang peneliti gunakan adalah DPK, FDR,NOF dan ROA sebagai variabel independent dan risiko likuiditas sebagai variabel dependen.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Dana Perbankan

Menurut (Yasin, 2019) Perbankan dituntut untuk mampu menghasilkan laba semaksimal mungkin, hal ini dapat dicapai dengan cara salah satunya memaksimalkan dalam penyaluran dana dalam bentuk aktiva produktif. Tetapi dalam sisi lain bank mempunyai kewajiban yang bertentangan dengan hal ini yaitu kewajiban bank untuk menyediakan dana kas untuk memenuhi liabilitasnya.

2.2. Teori Manajemen Likuiditas Perbankan

Menurut (Aulina et al., 2018) Teori manajemen likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhannya dalam jangka pendek. Kemampuan ini berupa kemampuan bank untuk menyediakan dana ketika memenuhi kredit tanpa adanya penundaan, kemampuan dalam menyediakan dana ketika nasabah melakukan penarikan dana depositonua dan kemampuan perbankan untuk menjaga kondisi operasional agar tetap likuid.

a. Theory Of Shiftability to the Market

Teori ini menjelaskan bahwa kondisi perbankan akan terjamin ketika suatu bank menetapkan kebijakan finansial dengan memiliki surat berharga dari perusahaan atau daerah yang menjual obligasi, dimana surat berharga tersebut harus mempunyai prospek yang menjanjikan dan surat berharga tersebut bisa digunakan sewaktu-waktu untuk mendukung likuiditas perbankan.

b. The Anticipated Income Theory

Menurut (Nugrahaeni dan Alam, 2016) kemampuan seorang debitur ketika membayarkan pinjamannya yaitu dengan melihat future income debitur. Ketika income debiture tersebut baik maka akan terjamin pula kelancaran pembayaran secara tepat waktu dan tidak ada halangan, sehingga likuiditas bank akan terjaga.

2.3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 10/19/PBI/2008 mengatakan DPK adalah kewajiban dari bank kepada penduduk berupa rupiah dan valuta asing. DPK adalah salah satu sumber dana terbesar yang diandalkan oleh bank, presentasinya yaitu 80%-905 dari keseluruhan dana yang dikelola oleh bank. Menurut (Prasetyoningrum, 2015) risiko likuiditas bisa terjadi ketika bank tidak mampu untuk mengelola kewajiban lancarnya, jadi nantinya akan mempengaruhi portofolio bank.

2.4. Non Performin Financing (NPF)

Menurut Surat Edaran (Bani & Yaya, 2018) Indonesia No. 17/19/DPUM, 2015 indikator yang mengakibatkan kerugian pada risiko kredit yaitu terlihat ketika besarnya nilai NPF total kredit atau bisa disebut juga dengan pembiayaan kurang lancar, macet dan diragukan untuk disalurkan kepada bank umum. Semakin tinggi nilai NPF akan berakibat tidak baik untuk perusahaan, hal ini bisa terjadi ketika jumlah pembiayaan bermasalah pada bank tinggi, dapat mengakibatkan kerugian pada bank dan bisa menurunkan jumlah pembiayaan yang disalurkan. Menurut (Kasmir, 2015) hal ini juga bisa berdampak pada dana likuiditas yang akan digunakan mendadak sehingga dana yang pada awalnya dialokasikan untuk penyaluran dana lain berkurang, dan jumlah pembiayaan yang disalurkan akan menurun dan hal ini bisa mengakibatkan risiko likuiditas.

2.5. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Definisi FDR menurut (Rivai dan Arifin, 2010) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan kepada bank dari DPK. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pinjaman yang bersumber dari DPK. Ketika semakin tinggi nilai FDR suatu bank maka dapat dikatakan bahwa bank kurang likuid dibandingkan dengan bank yang memiliki nilai rasio lebih kecil. Dalam (Muhammad, 2005) Bank Indonesia menetapkan FDR tidak boleh lebih dari 110%.

2.6. Capital Audiacy Ratio (CAR)

Menurut (Muhammad, 2005) CAR adalah rasio kinerja bank yang mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, contohnya adalah kredit yang diberikan oleh bank. CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa jauh seluruh bank yang mengandung risiko (penyertaan, surat berharga, kredit dan tagihan bank lain) ikut dibiayai dari dana modal

sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank seperti dari pinjaman atau masyarakat.

Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 menyatakan bahwa Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Maka ketika semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin tinggi pula daya financial yang yang bisa digunakan untuk mengembangkan usaha dalam mengantisipasi adanya kerugian yang berasal dari penyaluran pembiayaan atau kredit.

2.7. Return on Asset (ROA)

Menurut mohammada ROA adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank untuk mengelola dana yang diinvestasikan secara menyeluruh untuk menghasilkan keuntungan. ROA juga memperlihatkan produktivitas bank untuk mengelola dana yang menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat ROA yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva dan hal ini bisa memperbesar laba keuntungan. Keuntungan yang tinggi akan menarik perhatian investor dikarenakan perusahaan diasumsikan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Angka ideal dalam ROA adalah 1,5%.

2.8. Kerangka Pemikiran Hipotesis

- H1 : DPK berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas perbankan syariah
- H2 : NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah
- H3 : FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah
- H4 : CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah
- H5 : ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing Deposit Ratio (FDR), Capital Adequency Ratio (CAR) dan Return On Asset (ROA) pada perbankan yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank

Negara Indonesia Syariah (BNIS), Bank Mandiri Syariah (BMS) dan Bank Mega Syariah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Sumber data diperoleh dari laporan triwulan bank yang dipublikasikan oleh website bank masing-masing, sedangkan data yang lain diperoleh melalui website resmi mengenai data perkembangan perbankan syariah Indonesia yaitu melalui Badan Statistik Indonesia (BPS).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan syariah yang ada di Indonesia. Sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu menggunakan Teknik purposive sampling dengan metode karakteristik peneliti mengambil data perbankan syariah yang memperoleh peringkat terbaik pada tahun 2018 dan di publikasikan dalam www.infoperbankan.com yaitu Bank Muamalat, Bank Negara Indonesia Syariah, Bank Mandiri Syariah, Bank Mega Syariah periode tahun 2014-2018 digunakan sebagai objek yang diteliti.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan Teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data diambil dari website resmi bank syariah yang menjadi populasi pada penelitian.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian dan Pengukuran Penelitian

Variabel dependen pada penelitian ini adalah risiko likuiditas. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequency Ratio (CAR) dan Return on Asset (ROA).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data

4.1.1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Chow

Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic
Cross-section F	3.108385
Cross-section Chi-square	9.872236

Sumber : Data di olah

Berdasarkan hasil regresi bisa disimpulkan bahwa nilai probabilitas Cross Section Chi-square

adalah sebesar 0.0197 dan lebih kecil dari nilai alpha yaitu 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 di tolak dan H1 di terima, jadi model fixed effect lebih baik digunakan untuk mengestimasi data panel.

b. Uji Hausman

Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	5	1.0000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji hausman dapat disimpulkan bahwa nilai Prob Cross-Section random yaitu 1.0000 lebih besar dari nilai Alpha 0,05. Maka H0 diterima dan H1 ditolak jadi bisa disimpulkan model effect lebih baik digunakan dalam mengestimasi data panel.

c. Uji Lagrange Multiplier

Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Time
Breusch-Pagan	0.448497 (0.5030)	4.974380 (0.0257)

Sumber : Lampiran (diolah)

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan hasil nilai probabilitas Cross Section yaitu 0,0199 yaitu lebih kecil dari nilai Aplha 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak, jadi model random effect lebih tepat digunakan untuk mengestimasi data panel.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas

	DPK	NPF	FDR	CAR	ROA
DPK	1.000000	0.090163	-0.238509	0.053813	0.072294
NPF	0.090163	1.000000	-0.134504	-0.377182	-0.334453
FDR	-0.238509	-0.134504	1.000000	0.107246	0.073394
CAR	0.053813	-0.377182	0.107246	1.000000	0.471431
ROA	0.072294	-0.334453	0.073394	0.471431	1.000000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil regresi diketahui tidak ada hubungan antara variabel independent dan tidak ada multikolinearitas, hal ini karena nilai korelasi antar variabel independen lebih kecil dari 0,95 jadi tidak terjadi masalah pada multikolinearitas.

b. Uji heterokedastisitas

Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DPK	0.000385	0.000549	0.700912	0.4856
NPF	-0.000794	0.006136	-0.129418	0.8974
FDR	0.000692	0.001089	0.635576	0.5270
CAR	-0.001317	0.002492	-0.528244	0.5989
ROA	-0.006697	0.011245	-0.595548	0.5533

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil regresi diketahui nilai probabilitas menunjukkan lebih besar dari alpha 0,05 jadi bisa disimpulkan bahwa tidak ada heterokedastisitas.

4.1.3. Hasil Regresi Data Panel Random Effect

Berdasarkan uji chow dan uji hausman, disimpulkan bahwa model yang cocok digunakan penelitian ini adalah model random effect.

Regresi dari olah data panel random adalah :

Hasil Uji Random Effect

Variable	Coefficien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.755629	0.037952	19.90997	0.0000
DPK	0.005763	0.015834	0.363995	0.7169
NPF	-0.638785	0.204255	-3.127383	0.0025
FDR	-0.579120	0.037105	-15.60767	0.0000
CAR	0.070042	0.086971	0.805354	0.4232
ROA	0.016603	0.331119	0.050141	0.9601

R-squared	0.787209
Adjusted R-squared	0.772832
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Data (diolah)

Hasil estimasi dalam model regresi pada tabel diatas adalah dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1DPK_{it} + b_2NPF_{it} + b_3FDR_{it} + b_4CAR_{it} + b_5ROA_{it} + e$$

Keterangan :

- Y : Variabel dependen (Risiko Likuiditas)
- α : Konstanta
- DPK : Variabel Independen 1 (Dana Pihak Ketiga)
- NPF : Variabel Independen 2 (Non Performing Financing)
- FDR : Variabel Independen 3 (Financing to Deposit Ratio)
- CAR : Variabel Independen 4 (Capital Adequency Ratio)
- ROA : Variabel Independen 5 (Return On Asset)
- e : Error
- t : Tahun
- I : Bank

4.1.4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah ada pengaruh yang signifikan antar variabel independent terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi variabel DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas karena memiliki nilai Probabilitas statistic $0.00000 < 0,05$

b. Uji Parsial (Uji T)

Uji T melihat seberapa jauh pengaruh variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat dari probabilitasnya. Hipotesis akan diterima ketika nilai $\alpha < 0,05$

- Variabel DPK

Berdasarkan nilai probabilitas pada tabel terdapat pengaruh DPK terhadap risiko likuiditas yaitu sebesar $0.7169 > 0.05$ jadi dapat disimpulkan bahwa variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dan H1 di tolak.

- Variabel NPF

Berdasarkan hasil regresi pada tabel menunjukkan pengaruh NPF terhadap risiko likuiditas yaitu sebesar $0.0025 < 0.05$ jadi dapat dikatakan bahwa variabel NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

- Variabel FDR

Berdasarkan hasil regresi pada tabel dapat diketahui bahwa pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ jadi dapat disimpulkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas sehingga H3 diterima.

- Variabel CAR

Berdasarkan hasil regresi pada tabel di ketahui bahwa pengaruh CAR terhadap risiko likuiditas adalah sebesar $0.4232 > 0.05$ jadi dapat disimpulkan bahwa variabel CAR memiliki

- Variabel ROA

Berdasarkan pada tabel 4.10 untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap Risiko Likuiditas sebesar $0.9601 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ROA berpengaruh Positif dan tidak signifikan

terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah maka H5 ditolak.

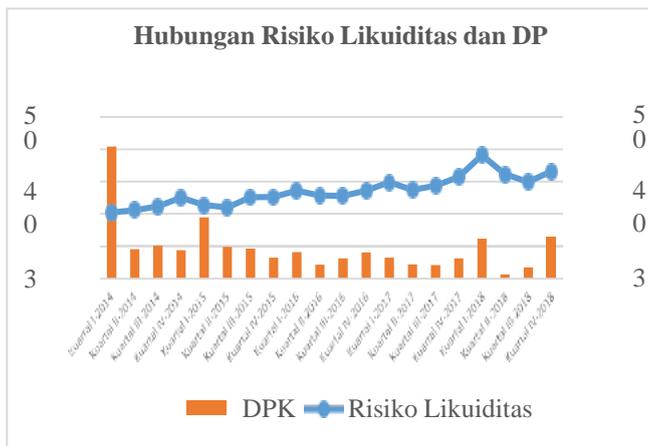
c. Uji Koefisien R²

Koefisien determinasi (R²) mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Hasil yang didapatkan dari nilai koefisien determinasi *Adjusted R-squared* (R²) dari hasil regresi random effect sebesar 0.772832 menunjukkan bahwa 77% variasi Risiko Likuiditas dapat dijelaskan oleh faktor-faktor Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Return on Asset (ROA) sedangkan sisanya senilai 23% yang dipengaruhi oleh faktor lain

4.2. Interpretasi Hasil

4.2.1. Pengaruh DPK Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis mengenai pengaruh DPK terhadap risiko likuiditas menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Hasil tidak signifikan ini disebabkan oleh kriteria dan persyaratan yang memiliki perbedaan dalam menyalurkan dana likuiditasnya pada masing-masing bank. Ketika semakin besar DPK akan semakin besar pula kemampuan bank untuk bisa memenuhi kewajiban dalam jangka pendek dan ketika sebaliknya maka dana likuiditasnya dapat mengakibatkan terjadinya risiko likuiditas.



Berdasarkan tabel diatas nilai DPK tahun 2014-2018 mengalami fluktuatif sehingga nilai DPKk harus di kelola dengan baik. Menurut Denda dalam buku dana pihak ketiga adalah sumber dana terbesar yang paling diandalkan dalam suatu bank yaitu sekitar 80%

- 90% dari jumlah keseluruhan dana yang dikelola oleh bank. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yasin pada tahun 2019 yang mengatakan bahwa variabel DPK berpengaruh negative dan signifikan pada risiko likuiditas.

4.2.2. Pengaruh NPF Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Hasil penelitian pengaruh NPF terhadap risiko perbankan syariah yaitu mengatakan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah.

Berdasarkan data, NPF mengalami kenaikan yang tinggi pada tahun 2014-2016 dan memiliki nilai 7% pada NPF jadi harus selalu menjaga dananya dan melakukan pembiayaan dan pada tahun 2017-2018 terjadi naik turun nilai NPF jadi harus dijaga juga dana dalam penyaluran pembiayaan oleh bank kepada nasabah.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aditya pada tahun 2017 yang mengatakan bahwa variabel NPF berhubungan negative signifikan terhadap risiko likuiditas.

4.2.3. Pengaruh FDR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Hasil penelitian pada pengaruh FDR terhadap risiko likuiditas menunjukkan bahwa variabel FDR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah.

Menurut muhammad Bank Indonesia menetapkan dalam memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah DPK dan sudah berhasil dihimpun asal tidak melebihi batas yang sudah diterapkan yaitu 110%. FDR diibaratkan perbandingan dengan pembiayaan yang disalurkan dengan jumlah DPK yang sudah disalurkan. Jika rasio berada dibawah 75% maka bank masih dikatakan dalam kondisi likuiditas, dan sebaliknya jika rasio berada diatas 100% maka bank dalam kondisi kurang likuid. Kriteria Bank Indonesia ketika rasio sebesar 115% keatas maka bisa dikatakan nilai likuiditas bank ialah nol. Didalam penelitian ini asumsi tingginya nilai tingkat FDR menandakan tingginya tingkat risiko likuiditas, dikarenakan jumlah dana yang diperlukan dalam pembiayaan atau kredit yang semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Alam pada tahun 2016 yang mengatakan bahwa FDR memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap likuiditas perbankan.

4.2.4. Pengaruh CAR Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap risiko likuiditas perbankan syariah menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Hasil ini bertentangan dengan hasil hipotesis penelitian yang tidak signifikan. Permasalahannya adalah karena adanya ketidakpastian hubungan antara keduanya dan nilai kenaikan CAR tidak berpengaruh pada kenaikan risiko likuiditas dan begitu juga sebaliknya. Jadi CAR tidak berpengaruh pada risiko likuiditas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muharam dan Kurnia tahun 2012 yang mengatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko likuiditas. Hal ini dikarenakan rasio CAR adalah rasio yang menunjukkan berapa jauh aset bank yang berisiko (pinjaman, sekuritas dan investasi) yang telah dibiayai dari modal sendiri. Artinya bank mempunyai modal yang besar dan digunakan untuk bisa menutup kebutuhan tanggal jatuh tempo dan ketika bank memiliki masalah pada saat situasi yang berisiko.

4.2.5. Pengaruh ROA Terhadap Risiko Likuiditas Pada Perbankan Syariah

Hasil penelitian mengatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah. Risiko likuiditas yang tidak stabil tidak berpengaruh langsung pada nilai ROA. ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank untuk mengelola dana yang telah diinvestasikan secara keseluruhan aktiva yang menghasilkan laba. ROA menggambarkan produktivitas bank untuk mengelola dana untuk menghasilkan laba. Jadi semakin besar nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan maka dapat semakin efisien dalam menggunakan aktiva dan akan meningkatkan laba dan akan menarik investor. Angkat ideal didalam ROA adalah 1,5%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhtar 2011 yang mengatakan bahwa ROA tidak berpengaruh pada risiko likuiditas. Penelitian juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati dan Yudono tahun 2015. ROA memiliki kelemahan yaitu lebih berfokus pada jangka pendek bukan jangka Panjang. Berdasarkan

surat edaran No. 11/16/DPNP didalam manajemen risiko mengatakan bahwa risiko likuiditas memerlukan penilaian kebutuhan likuiditas jangka pendek dan jangka panjang untuk menghindari permasalahan pada risiko likuiditas.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia, BNIS, BSM dan Mega syariah yang telah mempublikasikan laporan keuangan pada triwulan tahun 2014-2018 maka bisa diambil kesimpulan bahwa :

- Hasil uji secara parsial atau uji t variabel DPK berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah.
- Hasil secara parsial atau uji t NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas perbankan syariah.
- Secara parsial dan uji t maka variabel FDR berpengaruh negative dan signifikan terhadap risiko likuiditas perbankan syariah.
- Secara parsial dan uji t dapat disimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko likuiditas dalam perbankan syariah.
- Secara parsial atau uji t dapat disimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perbankan syariah.
- Secara parsial hasil uji F statistic bisa diketahui bahwa variabel DPK, NPF, FDR, CAR dan ROA berpengaruh signifikan pada risiko likuiditas pada Bank Muamalat Indonesia, BNIS, BSM dan Bank Mega Syariah pada periode waktu 2014-2018 dalam laporan keuangan pada triwulan dikarenakan nilai Prob-(F-statistic $0.0000 < 0.05$. variabel independent dapat menjelaskan sebesar 77% dan sisanya adalah dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak bisa dijelaskan dalam penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, E. I., & Adityawarman, A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Dan Kinerja (Studi Kasus Pada Seluruh Perbankan Syariah Di Indonesia). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 113–127.

- Aulina, N., Yuliana, R., & Kusufi, M. S. (2018). Liquidity Risk Management Perbankan Syariah Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional: Manajemen, Akuntansi, Dan Perbankan, 1*(1), 1354–1371. Bani, F., & Yaya, R. (2018). Risiko Likuiditas Pada Perbankan Konvensional Dan Syariah Di Indonesia. *JRAB: Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis, 16*(1). <https://doi.org/10.30596/jrab.v16i1.1716>
- Fitriana, A. I., & Febrianto, H. G. (2018). Manajemen Risiko Likuiditas Bank Perkreditan Rakyat (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Tangerang). *Profita, 11*(2), 251–272.
- Haryono, S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah* (1st Ed.). Indramayu: Pustaka Sayid Sabiq.
- Kasmir. (2015). *Manajemen Perbankan* (13th Ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Monisa, C. D., & Fadhlia, W. (2018). Pengaruh Kinerja Bank, Solvabilitas, Likuiditas Dan Non Performing Financing Terhadap Risiko Likuiditas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi, 3*(1), 142–155. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v3i1.6674>
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Yogyakarta: Akademi Manajemen Perusahaan YKPN
- Nugraheni, P., & Alam, W. F. I. (2016). Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syariah Dan Konvensional Di Indonesia. *Journal Of Accounting And Investment, 15*(1), 1–16.
- Peraturan Bank Indonesia No.10/19/PBI/2008.* (N.D.).
- Prasetyoningrum, A. K. (2015). *Risiko Bank Syariah* (1st Ed.). Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Ramadanti, F., & Meiranto, W. (2015). *Analisis Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas perusahaan Perbankan Di Indonesia.* 4(2).
- Rivai, V., & Arifin, A. (2010). *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (1st Ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sengkey, J. I. B., Murni, S., & Tulung, J. E. (2018). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Likuiditas Bank (Studi Kasus Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bei Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 6*(4). Retrieved From <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/21226>
- Suryaningtyas, S. (2016). Determinants Of Liquidity Risk In Indonesian Islamic And Conventional Banks. *Al-Iqtishad Journal Of Islamic Economics, 8*(2), 187–200.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.17/19/DPUM, 2015.* (N.D)
- Yasin, A. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (Dpk) Terhadap Keputusan Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Syariah Di Indonesia Dengan Risiko Pembiayaan Dan Risiko Likuiditas Sebagai Intervening. *Jurnal Eksekutif, 16*(1), 130–148.